

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU RUMAH TANGGA  
DENGAN PENGELOLAAN GARAM  
DI DESA JONO KECAMATAN TAWANGHARJO KABUPATEN  
GROBOGAN**



Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Ijazah S1 Kesehatan masyarakat

Disusun Oleh :

DWI MURTONO

J 410 05 0032

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan bangsa Indonesia diarahkan untuk peningkatan kecerdasan dan produktifitas kerja. Salah satu upaya yang memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan status gizi masyarakat. Di Indonesia GAKY merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius karena dampak yang ditimbulkan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Selain berupa pembesaran kelenjar gondok dan hipotiroidi, kekurangan yodium pada wanita hamil beresiko terjadinya abortus, lahir mati, cacat bawaan berupa gangguan perkembangan syaraf, mental dan fisik yang disebut kretin. Gangguan - gangguan tersebut akan berakibat pada rendahnya prestasi belajar anak usia sekolah, rendahnya produktifitas kerja pada orang dewasa serta timbulnya berbagai permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang dapat menghambat pembangunan. Diperkirakan dari 20 juta penduduk yang menderita gondok dapat kehilangan 140 juta angka kecerdasan atau IQ points (Depkes RI, 2005).

Menurut guru besar neurologi FK UNDIP Semarang, Prof. Dr.dr. Bambang Hartono, Sp.S(K) mengatakan sampai sekarang sekitar 2,25 miliar penduduk di bumi ini masih berisiko terkena GAKY. Dilihat dari benua dan wilayahnya, populasi yang berisiko GAKY adalah 48% di Afrika, 25% di Amerika, 74% di Mediterania Timur, 32% di Pasifik Barat, dan 41% di Asia

Tenggara (Anonim, 2005). Berdasarkan hasil survei pemetaan GAKY pada tahun 1998 menunjukkan 87 juta penduduk Indonesia yang tinggal di daerah beresiko kekurangan yodium, 20 juta menderita gondok, dan 290 ribu orang menderita kretin (gangguan mental) dan diperkirakan 9000 bayi lahir kretin setiap tahun. Kondisi yang menyedihkan ini ditambah lagi dengan banyaknya pengusaha garam ilegal yang belum tentu kadar yodiumnya memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) beredar di Indonesia 60 berada di Jakarta dan sisanya berada di daerah (Anonim, 2001).

Kekurangan yodium dalam tubuh manusia disebabkan karena keadaan tanah, air dan bahan pangan yang kurang mengandung yodium. Dengan demikian untuk menjamin kecukupan asupan yodium pada masyarakat yang tinggal di daerah endemis, diperlukan cara – cara penambahan yodium baik jangka pendek maupun jangka panjang. Upaya jangka pendek dapat dilakukan dengan mendistribusikan kapsul minyak beryodium pada kecamatan endemik GAKY berat dan sedang. Sedangkan upaya jangka panjang dapat dilakukan dengan peningkatan konsumsi garam beryodium dan peningkatan konsumsi aneka ragam bahan pangan yang bersumber dari laut.

Upaya peningkatan konsumsi garam beryodium, menurut Sudarto (2003), perlu pemantauan kadar yodium garam mulai pada tingkat produksi, perdagangan dan masyarakat, di pasaran selalu dijumpai garam yang memenuhi syarat (kadar KIO<sub>3</sub>) yaitu lebih dari 30 ppm dan garam yang kurang memenuhi syarat yaitu < 30 ppm dan sama sekali tidak mengandung KIO<sub>3</sub> (Kalium Yodat) baik garam yang bermerk dan ber-SNI maupun

bermerk palsu dan belum ber-SNI. Pada tingkat produksi, terutama industri rumah tangga sangat rentan terhadap produksi garam yang kadar yodium di bawah standar, karena kebanyakan industri rumah tangga masih menggunakan proses yang sangat sederhana dan belum menerapkan metode iodisasi.

Berdasarkan Keputusan Presiden No 69 Tahun 1994 tentang pengadaan garam yodium. Ditegaskan bahwa garam yang dapat diperdagangkan bagi keperluan konsumsi manusia atau ternak, pengasinan ikan, atau bahan penolong industri pangan, adalah garam beryodium yang telah memenuhi Standar Industri Indonesia (SII) dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Sebelum dikonsumsi masyarakat, garam wajib diolah melalui proses pencucian dan yodisasi. Yodisasi dapat dilakukan tanpa melalui proses pencucian. Garam beryodium diperdagangkan wajib dikemas dan berlabel (Anonim, 2001).

Proses produksi garam rumah tangga pada beberapa desa di Kabupaten Grobogan, masih sangat sederhana dan jauh dari standar produksi garam nasional baik dari segi higienitas, teknologi dan proses yodisasi. Berdasarkan survei langsung pada masyarakat petani garam, diketahui bahwa dalam memproduksi garam, mereka sama sekali tidak melakukan proses yodisasi. Air yang berasa asin dari beberapa sumur galian di desa-desa di Kabupaten Grobogan langsung dialirkan ke bambu untuk dikeringkan hingga mengkristal, dan setelah mengkristal langsung dikonsumsi. Berdasarkan uji awal di laboratorium secara kualitatif dengan "Iodina Test", sampel air yang langsung diambil di sumur galian petani garam yang belum mengalami

pengeringan, sampai garam yang sudah mengkristal ternyata tidak mengandung yodium sama sekali (kandungan iodine 0 ppm), karena setelah sampel ditetesi beberapa tetes larutan iodine sama sekali tidak mengalami perubahan warna menjadi warna ungu sebagai indikasi adanya kandungan yodium. Jika suatu produk garam kandungan yodiumnya kurang dari 30 ppm, maka garam tersebut tidak memenuhi SNI dan seharusnya tidak layak jual apalagi dikonsumsi.

Hasil survei pendahuluan mengenai kandungan yodium pada garam industri rumah tangga di Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa dari 75 desa, hanya 4% desa yang masuk dalam kriteria produksi garam baik sisanya 96% masuk dalam kriteria produksi garam tidak baik. Cakupan konsumsi garam yodium di Kabupaten Grobogan hanya 44%. Hasil uji garam beryodium dengan menggunakan "Iodina Test" terhadap 1.575 sampel garam, diketahui bahwa 44% garam dengan kadar yodium cukup, 37% kurang, 19% tidak mengandung yodium (Dinkes Grobogan, 2006). Hal ini tentu saja belum memenuhi target USI (Universal Salt Iodization), bahwa ditargetkan konsumsi garam beryodium mencapai 90%.

Penanggulangan GAKY bagi anggota keluarga tidak lepas dari pengetahuan dan sikap serta peranan ibu dalam pemilihan garam untuk konsumsi makanan sehari-hari dalam keluarga. Pemilihan berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap maka akan semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan

berkesinambungan (Rostikawati dalam Pitaloka, 2008). Seperti penelitian yang telah dilaksanakan oleh Widyastuti (2005) yang meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan praktek pencegahan GAKY di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman menunjukkan ada hubungan yang signifikan ( $p : 0,001$  dan  $p : 0,001$ ).

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan pengelolaan garam di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan?
2. Apakah ada hubungan sikap ibu rumah tangga dengan pengelolaan garam di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan pengelolaan garam di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu rumah tangga tentang garam di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.
- b. Mengetahui sikap ibu rumah tangga tentang garam di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

- c. Mengetahui karakteristik pengelolaan garam yang meliputi pemilihan, penyimpanan dan pengolahan garam ibu rumah tangga di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu rumah tangga dengan pengelolaan garam di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.
- e. Mengetahui hubungan sikap ibu rumah tangga dengan pengelolaan garam di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan pengelolaan garam.

##### 2. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan informasi tentang pentingnya pemilihan, penyimpanan dan pengelolaan garam beryodium.

##### 3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan berkaitan dengan upaya perbaikan gizi khususnya dapat menurunkan GAKY.

#### 4. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Sebagai referensi informasi untuk meneliti lebih mendalam tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan pengelolaan garam beryodium.

#### **E. Ruang lingkup**

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pengelolaan garam berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.